

## **Menyemai Karakter Anak Usia Dini Berbasis Nilai – Nilai Pancasila**

Irnawati<sup>1)</sup>, Muhammad arif Ihwanto<sup>2)</sup>

Program Studi Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas IVET di Semarang.  
E-mail: Irnasyauqi.30@gmail.com

Diterima: September 2021, Di publikasikan: Oktober 2021

### **ABSTRAK**

Anak usia dini merupakan sosok unik dengan potensi yang masih murni, yang akan bersinar dengan nilai pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menelisik cara menyemai karakter anak usia dini berbasis nilai-nilai Pancasila khususnya nilai ketuhanan di TPA Hanifa. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif-analitis dengan desain fenomenologi. Subyek penelitian yaitu guru dan siswa TPA Hanifa, pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis penelitian menggunakan miles dan Huberman yaitu koleksi data, reduksi data, display data dan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan pertama, istilah menyemai sebagai kata untuk mengungkapkan proses pendidikan karakter anak usia dini berbasis nilai-nilai Pancasila. Kedua, proses menyemai dilakukan melalui bermain dan kegiatan humanis sesuai dengan usia perkembangan anak. Ketiga, nilai-nilai Pancasila khususnya nilai ketuhanan menjadi sumber utama pendidikan karakter di TPA Hanifa guna menumbuhkembangkan karakter Pancasilais.

**Kata Kunci:** Karakter, Anak Usia Dini, Nilai – Nilai Pancasila

## **PENDAHULUAN**

Upaya membangun karakter pada anak usia dini memiliki tujuan luhur berdasarkan Pancasila sebagai ideologi dan falsafah bangsa dan Negara serta Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Upaya yang paling mendasar adalah menemukan dan menerapkan cara paling efektif untuk membentuk anak usia dini agar tergerak ikut serta dalam mewujudkan Pancasila sebagai falsafah dan dapat mengimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Di zaman globalisasi Indonesia mengalami degradasi moral, diantaranya terjadi penyimpangan terhadap nilai-nilai Pancasila, munculnya masalah-masalah yang mendera Negara Indonesia merupakan salah satu wujud dari semakin tergerusnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Masalah yang mendera diantaranya masalah korupsi, masalah lingkungan, masalah disintegrasi bangsa, masalah degradasi moral, masalah narkoba, masalah penegakan hukum yang berkeadilan, masalah kesadaran pajak, serta masalah terorisme. Dengan demikian, Pendidikan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak usia dini yang pancasilais akan menjadi tindakan preventif. Sila Pancasila yakni Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan merupakan nilai-nilai dasar yang relevan pada masa lampau, sekarang dan yang akan datang. Pancasila disebut sumber dari segala sumber nilai karena Pancasila melahirkan dan menjadi sumber landasan sumber-sumber nilai karakter.

Pada masa keemasan (golden age) anak disemaikan nilai Pancasila, praktik ibadah dan mengenal Tuhan serta berperilaku sesuai ajaran yang dianutnya, langkah ini sangat penting dilakukan untuk mengenalkan sang pencipta, mendidik anak tentang nilai-nilai keagamaan dan menjadi bibit pancasilais. Apabila anak tidak terbiasa sejak dini dalam mengajarkan tentang pola asuh nilai-nilai Pancasila, dimasa yang akan datang anak akan mengalami dilema dan kehilangan jati diri (lost identity) ketika menginjak dewasa. Pendidikan menjadi sarana yang sangat efektif untuk mendidik dan menyemaikan nilai Pancasila. Pendidik dan tenaga kependidikan serta stake holder memiliki pengaruh besar atas perkembangan karakter anak usia dini yang pancasilais.

Penelitian tentang pendidikan karakter anak usia dini dilakukan oleh Suyanto (2012) menelaah tentang pendidikan karakter untuk anak usia dini dengan pertanyaan bagaimana mengembangkan karakter yang baik pada anak usia dini? Apa saja tema dan kegiatan yang relevan untuk mengembangkan karakter pada anak usia dini? Bagaimana melakukan asesmen perkembangan karakter pada anak usia dini? Beliau menitik beratkan pada pembelajaran untuk pendidikan karakter anak usia dini. Sedangkan, Nuraeni (2016) menekankan pada menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pendidik, pengasuh, masyarakat, dan pemerintah. Untuk itu kebersamaan, keselarasan, dan kemitraan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini harus digalang dan dioptimalkan bersama.

Upaya ini dikuatkan oleh Khaerani (2017) menguraikan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya penanaman perilaku terpuji pada anak, baik perilaku dalam beribadah, perilaku sebagai warga negara yang baik, perilaku berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, dan perilaku terpuji yang bermanfaat untuk kesuksesan hidupnya. Pendidikan karakter dilaksanakan pada

setiap lingkungan di mana anak berada oleh orang tua dan guru. Penanaman karakter pada anak dapat dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan.

Menyemai karakter anak usia dini berbasis nilai-nilai Pancasila khususnya nilai ketuhanan penting diteliti sebab pertama, agar anak usia dini tidak kaget/shock! saat ditanamkan nilai-nilai Pancasila (nilai ketuhanan) yang identik dengan doktrin “paksaan” untuk diterima. Kedua, strategi atau metode yang digunakan dalam menyemai yaitu melalui bermain dan kegiatan humanis sesuai dengan usia perkembangan anak usia dini. Ketiga, berharap anak usia dini akan dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter secara sadar itu laksana “hasrat memeluk gunung, apadaya tangan tak sampai”, sebab dunia yang dilihat anak usia dini jauh berbeda dengan dunia anak-anak usia di atasnya, apalagi remaja dan dewasa. Inilah yang membedakan dengan penelitian lainnya tentang bagaimana cara mendidik karakter anak usia dini yang menekankan pada penanaman.

Permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana menyemai karakter anak usia dini berbasis nilai-nilai Pancasila khususnya nilai ketuhanan di TPA Hanifa? dan mengapa TPA Hanifa memilih kata menyemai untuk mendidik siswa yang pancasilais? Tujuan penelitian ini adalah menyemaikan karakter anak usia dini berbasis nilai-nilai Pancasila khususnya nilai ketuhanan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan desain penelitian fenomenologi yaitu berupaya menggambarkan fenomena secara mendalam dan kompleks, melalui pemahaman yang utuh dan tidak bisa dipisahkan dari konteksnya. Oleh karena itu, peneliti fokus pada upaya menyemai karakter anak usia dini berbasis nilai-nilai Pancasila. Menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap pengumpulan data dan sumber data penelitian dari informan (peneliti sebagai instrumen utama; kepala TPA, guru dan siswa sebagai subyek) dan dokumen (kurikulum, foto kegiatan, rekaman audio, data ke TU an dan artefak lain 'data insidental' yang diperlukan).

Analisis data penelitian menggunakan miles dan huberman yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu : data reduction, data display, dan conclusion. Peneliti melakukan analisis data dan triangulasi secara interaktif, berangkat dari fenomena tentang upaya yang dilakukan TPA Hanifa dalam menyemai karakter anak usia dini berbasis nilai-nilai Pancasila, dilanjutkan dengan deskripsi kejadian yang meliputi temuan di lapangan, reduksi data, dan analisis data serta pengambilan simpulan dan verifikasi, diakhiri konseptualisasi dalam bentuk penyemaian karakter anak usia dini berbasis nilai-nilai Pancasila.

## **Hasil dan Pembahasan**

Sejak Negara Indonesia diploklamirkan menjadi Negara Indonesian sampai saat ini, Pancasila tetap relevan digunakan sebagai dasar ideologi Negara Republik Indonesia. Ideologi berasal dari kata “idea” yang berarti gagasan, konsep, buah pikiran dan “logos” yang berarti ilmu. Dalam pengertian sehari-hari, kata “idea”

biasanya disamakan artinya dengan “cita-cita”. Cita-cita yang dimaksud adalah cita-cita yang bersifat tetap yang harus dicapai, sehingga cita-cita yang bersifat tetap itu sekaligus merupakan dasar, pandangan atau faham. Jadi kata ideologi berarti ilmu yang membicarakan tentang suatu gagasan/pemikiran untuk dijadikan pedoman, dasar, landasan, prinsip dan cita-cita dalam hidup.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 menyatakan bahwa: “(1) Pendidikan anak usia dini dilaksanakan sebelum jenjang Pendidikan dasar. (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur Pendidikan formal, dan/atau informal”. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dan utama dalam kehidupan kita, semua orang berhak mendapatkan Pendidikan yang layak seperti tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat “(1) setiap warga Negara berhak mendapatkan Pendidikan.” dan ayat (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulai dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Oleh karena pemerintah memiliki kewajiban untuk menghormati, melindungi dan memenuhi bangsa Indonesia termasuk Pendidikan.

Ideologi mempunyai peranan penting untuk memunculkan peran penting. Ideologi Pancasila adalah kumpulan nilai-nilai, norma-norma dan cita-cita yang merupakan acuan dalam mencapai tujuan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan sarana pemersatu bangsa, memperkuat dan memelihara persatuan serta kesatuan bangsa, membimbing dan mengarahkan bangsa untuk mencapai tujuan serta menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme Rose (2007:87, juga Kress, etal, 2006)

### **A. Menyemai vs Menanam Karakter pada Anak Usia Dini**

Menyemai dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti menanam (menaburkan) benih (biji-bijian) di tempat yang tersedia untuk menghasilkan bibit tanaman yang akan ditanam lagi di tempat lain. Menyemai berasal dari kata dasar yaitu semai, menyemai memiliki arti dalam kata kerja atau kelas verba sehingga menyemai dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Sedangkan penyemaian berarti kegiatan memproses benih menjadi bibit. Penyemaian diperlukan ketika benih terlalu kecil sehingga jika ditanam langsung akan rentan hanyut atau hilang terbawa air.

Sedangkan menanam dapat berarti,

1. menaruh (bibit, benih, setek, dan sebagainya) di dalam tanah supaya tumbuh;
2. menaruh di dalam tanah yang dilubangi, lalu ditimbuni dengan tanah; memendam; menguburkan (mayat, bangkai);
3. menaburkan (paham, ajaran, dsb); memasukkan, membangkitkan, atau memelihara (perasaan, cinta kasih, semangat, dan sebagainya);

4. menyertakan (modal, uang, dan sebagainya) ke dalam perusahaan dan sebagainya;
5. menegakkan (kekuasaan); menempatkan (pengaruh, kepentingan, dan sebagainya);
6. mempertumbuhan atau membiakkan (benih penyakit dan sebagainya);
7. mengandung (niat dan sebagainya);
8. mengangkat atau menempatkan (wakil, tenaga, agen, dan sebagainya).

Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. pendidikan karakter sangat urgen dalam kehidupan manusia khususnya kader-kader muda penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan (Asmaun Sahlan, 2013: 141-142). Pendidikan karakter sangat urgen dilakukan terutama di dalam sekolah. Untuk membentuk insan yang memiliki nilai karakter mulia perlu adanya kesadaran kritis guru terhadap anak, guru paud merupakan orang tua siswa di sekolah, guru mempersiapkan dengan pengetahuan untuk menemukan serta mengembangkan pola asuh (menjaga, merawat, mendidik) anak. Pola asuh dalam Chabib Thoha (1996), adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab terhadap anak. Menurut Baumrind (Maccoby, 1980) bahwa pola asuh orang tua (guru) memiliki dua dimensi yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Dimensi kontrol yaitu guru mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Sedangkan dimensi kehangatan yaitu dalam pengasuhan anak, guru mampu menciptakan suasana yang hangat serta menenangkan dalam kehidupan keluarga. Sehingga out put dari pola asuh guru adalah anak memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (self control), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki tujuan hidup yang jelas.

Nana Prasetyo (2011: 8-14) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu bawaan dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi (hubungan) orang tua anak. Proses pembentukan karakter diawali dengan kondisi pribadi ibu-ayah sebagai figur yang berpengaruh untuk menjadi panutan, keteladanan, dan diidolakan atau ditiru anak-anak. Sikap dan perilaku ibu-ayah sehari-hari merupakan pendidikan watak yang terjadi secara berkelanjutan, terus-menerus dalam perjalanan umur anak. Dari sini jalinan komunikasi dan ikatan emosional guru-orang tua siswa harus terjalin baik, agar siswa tidak merasa berbeda saat di asuh orang tua dan atau guru. Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah (Hilda Ainissyifa, 2014:3).

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa menyemai lebih tepat dipakai untuk meletakkan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini, sebab siswa perlu dididik dengan kelembutan, kehangatan, kesabaran dan ketekunan dari guru, sedangkan menanam rentan terhadap ambiguitas makna sehingga ketegasan pilihan kata yaitu menyemai dalam hal ini layak diunggulkan.

## **B. Nilai-nilai Pancasila sebagai basis karakter**

Pancasila adalah falsafah sekaligus sumber dari pandangan hidup masyarakat Indonesia, Pancasila hadir dari pengalaman atau sejarah masyarakat Indonesia, budaya, politik, ekonomi serta hukum yang ada didalam masyarakat. Pancasila menjadi kekuatan bangsa Indonesia serta menjadi pedoman hidup menjadi warga negara yang baik, Pancasila merupakan substansi nilai-nilai budaya yang menyatukan bangsa Indonesia dengan beragam ras, suku, agama, bahasa, menjadi bangsa yang plural namun tetap humanis dan saling tenggang rasa serta bersatu. nilai berketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, keadilan merupakan cita-cita bersama untuk membentuk perdamaian Indonesia. Pancasila menjadi kunci kesejahteraan serta kebahagiaan bangsa Indonesia.

Pancasila memiliki sifat mengikat dan keharusan atau bersifat imperatif, artinya sebagai norma hukum yang tidak boleh dilanggar atau dikesampingkan. Dengan maksud nilai-nilai yang terkandung harus dilaksanakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun penjelasan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah sebagai berikut:

### **1. Ketuhanan Yang Maha Esa**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa apapun keyakinan dan agamanya setiap orang berhak memilih agama dan keyakinan masing-masing serta saling menghormati antara pemeluk dan kepercayaan yang berbeda-beda (plural).

### **2. Kemanusiaan yang adil dan beradab**

Bangsa Indonesia menghormati dan menjunjung tinggi rasa kemanusiaan, keadilan serta adab. Manusia yang akan memperlakukan manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa, dengan sikap saling menghargai, maka akan tercipta kesetaraan derajat, martabat serta harkat manusia seutuhnya dengan persamaan derajat persamaan hak asasi manusia tanpa membedakan suku, ras, keturunan, kedudukan sosial, agama dan jenis kelamin

### **3. Persatuan Indonesia**

Pengakuan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang berdasarkan ketuhanan adalah modal awal terciptanya persatuan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia

merupakan bangsa yang kaya dengan adat, budaya, bahasa, suku ras dan agama. Sikap yang mampu mempertahankan bangsa Indonesia diatas kepentingan pribadi, memiliki rasa cinta tanah air dan memelihara ketertiban dunia serta pengakuan terhadap bineka tunggal ika suku bangsa (etnis) dan kebudayaan merupakan bekal dalam persatuan Indonesia

#### 4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan perwakilan

Setiap bangsa Indonesia memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama. Setiap warga negara berhak mendapatkan penghormatan, kehidupan yang layak, pendidikan, kesehatan, keamanan, perlindungan dan pemenuhan. Dalam hal ini rakyat memiliki kedudukan yang tinggi serta mengutamakan musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan, serta kedaulatan ada ditangan rakyat.

#### 5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Setiap bangsa Indonesia berhak untuk mendapatkan keadilan, tidak memihak dan tidak berat sebelah (netral), menghargai hak orang lain baik keadilan dalam bidang hukum, politik, sosial, budaya,serta ekonomi dan pertahanan serta keamanan nasional demi kesejahteraan dan kebahagiaan bangsa Indonesia.

Berbagai dinamika dalam perubahan kebijakan pemerintahan dan dinamika sosial politik, adanya budaya nilai Pancasila menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari bangsa bahwa Pancasila melekat pada setiap bangsa. Sebagai negara kesatuan Indonesia tentu menerapkan pembelajaran terutama pada anak usia dini menjadi cara yang paling efektif dalam mengukir masa depan gemilang. Nilai-nilai Pancasila sudah seharusnya dikenalkan kepada anak sedini mungkin dan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan kegagalan penerus bangsa tidak terulang dimasa mendatang dengan menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki nilai luhur serta karakter berlandaskan Pancasila.

Secara teoritis, nilai-nilai Pancasila dapat disemaikan dengan cara berikut:

1. Nilai sila pertama, menyakinkan sang pencipta kepada anak bahwa Allah selalu ada dan dekat dengan kita, selain itu anak juga bisa diajarkan dalam beribadah, bercerita, bermain dan bernyanyi dengan muatan materi keagamaan (religius) sehingga anak yakin dan percaya dengan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, selain itu perkataan serta tindakan anak selalu diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama masing-masing.
2. Nilai sila kedua, disemaikan dengan cara saling menghargai kepada teman, saudara atau pun yang lainnya saling tenggang rasa, menjunjung tinggi rasa kemanusiaan dan saling menyayangi. Selain itu anak juga sadar akan hak dan tanggung jawab serta jujur, disiplin, percaya diri, berfikir logis serta mandiri.
3. Nilai sila ke tiga, disemaikan dengan mengajarkan anak tentang hubungan dengan sesama, sadar dengan hak dan kewajiban diri serta orang lain, mematuhi

aturan hukum, sosial, budaya, serta mampu berempati kepada orang lain, serta tenggang rasa.

4. Nilai sila ke empat, disemaikan dengan mengajarkan kepada anak tentang karakter hubungannya dengan kepedulian terhadap masyarakat, lingkungan, tidak berbuat kerusakan serta mengajak anak untuk berdialog atau bermusyawarah.
5. Nilai sila ke lima, disemaikan dengan mengajarkan kepada anak tentang berbuat adil, tidak memihak dan memiliki rasa nasionalis serta menghargai keberagaman, sehingga dapat tercipta masyarakat madani yang Bahagia serta sejahtera

Berpedoman pada nilai-nilai Pancasila tersebut, pengenalan nilai-nilai karakter pada anak usia dini merupakan masa terbaik untuk membentuk pribadi yang baik dan berakhlakul karimah, berikut pengenalan nilai-nilai karakter antara lain:

1. Kejujuran menjadi modal awal anak menjadi insan mulia yang banyak dikasihi oleh orang lain, kejujuran perlu dibangun oleh orang tua atau pun guru dalam melakukan aktivitas keseharian. Misalkan dengan cara memberikan contoh melalui perkataan dan perilaku jujur. Selain itu anak juga perlu diajarkan melalui kata-kata dan nasehat, anak akan lebih menerima apabila kita memberikan nasehat kenapa kita harus jujur, sehingga anak mampu berfikir secara kritis dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meski menanamkan nilai kejujuran tidak bisa instan, orang tua atau guru dapat melakukannya secara berkelanjutan sehingga tercipta insan yang berakhlakul karimah dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam berketuhanan, bermasyarakat dan bernegara.
2. Kedisiplinan merupakan sikap menghormati dan mentaati segala peraturan yang berlaku. Perilaku disiplin akan membantu anak untuk konsisten melakukan aktifitas sehari-hari, sehingga anak lebih terarah, terencana, terstruktur serta tertelusur. Kedisiplinan merupakan upaya mengarahkan dan mengendalikan diri kepada kebiasaan-kebiasaan sesuai dengan norma yang berlaku. Misalnya ajak anak untuk terlibat aktif berdiskusi untuk membuat peraturan yang akan diterapkan contohnya merapikan tempat tidur, memberesi mainan, berangkat sekolah tepat waktu, kemudian tanyakan apakah anak sepakat dan tidak keberatan dengan aturan atau konsekuensi yang tepat untuk anak, dengarkan pendapat anak dengan cermat dan diskusikan dengan membuat suasana yang rileks serta nyaman. Jika anak melanggar peraturan biarkan anak menerima konsekuensinya, lakukan secara tegas dan konsisten agar anak terbiasa dengan tanggungjawabnya. Sesekali beri anak hadiah atau apresiasi karena sudah konsisten menerapkan kedisiplinan

3. Toleransi adalah sikap peduli kepada orang lain dan peka terhadap kondisi lingkungan yang berhubungan dengan rasa kemanusiaan yang tinggi. Sikap toleransi akan tumbuh jika orang tua atau guru memberikan contoh kepada anak, misalnya membiasakan untuk berbagi makanan, mainan, menolong teman, menghibur teman jika ada teman yang sedang sedih, tidak membeda-bedakan teman, saling tenggang rasa dan memahami perbedaan. Anak juga dapat diajarkan untuk peka dan bertanya kepada teman, untuk selalu menawarkan: “apa yang bisa saya bantu” mengucapkan selamat, mengucapkan bela sungkawa, dan mengucapkan terimakasih, dengan demikian karakter anak dapat terbentuk menjadi anak yang penuh kasih, baik hati, memiliki sopan santun, berempati dan menghargai sesama memiliki rasa kasih sayang, mengedepankan hak asasi manusia dan berbuat adil sehingga tercipta kebahagiaan bersama. Selain itu guru dan orang tua juga dapat menggunakan metode menggambar dengan aneka ragam warna, bernyanyi dan menari.
4. Kebersamaan dalam hal kerja sama, manusia adalah makhluk individu dan sosial dibutuhkan saling kerjasama, hal ini merupakan kebutuhan yang mendasar karena setiap manusia saling membutuhkan, kebutuhan ini sangat penting demi kelangsungan hidup. Tanpa Kerjasama tidak ada kehidupan keluarga, sekolah atau pun negara. Berikan pemahaman kepada anak bahwa adanya kehidupan karena ada kebersamaan, dengan hidup bersama maka akan lebih mudah untuk membangun komunikasi yang menyenangkan dan lebih mudah berkembang. Ajak anak untuk bermain secara kelompok, bermain peran, dan bernyanyi, dengan demikian anak akan belajar hidup bersama dan merasakan indahnya kebersamaan
5. Gotong royong merupakan aktivitas dengan menanggung beban bersama-sama agar terasa ringan, seorang guru atau orang tua dapat mengajarkan anak untuk saling membantu, dan berbagi peran sehingga dalam mengerjakan pekerjaan terasa lebih efektif, cepat serta ringan. Seperti peri bahasa berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Dengan demikian hidup akan terasa ringan. Guru atau orang tua dapat memberikan contoh membersihkan rumah, ruangan belajar, sekolah dan lain sebagainya dengan cara Bersama-sama
6. Kesetaraan, menanamkan nilai setara kepada anak memang tidak mudah, karena setiap anak menginginkan peran dan perhatian yang lebih kepada orang tua atau pun guru, oleh karenanya guru atau orang tua dapat memberikan contoh kepada anak dalam mengerjakan tugas yang sama tanpa membeda-bedakan gender, memiliki peran yang sama tanpa membedakan agama, suku, ras, etnik atau pun warna kulit. Guru atau orang tua juga bisa memberi contoh kepada anak dengan cara memberikan kebebasan yang sama untuk berperilaku secara bijak, mengemukakan pendapat, memberi kesempatan menjadi pemimpin memberikan

kesempatan untuk melakukan sesuatu atas kehendak sendiri, dengan memberikan pemahaman kepada anak bahwa ada batasan-batasan yang berlu diketahui oleh anak. Anak juga bisa diajarkan dengan metode bercerita, membaca, berhitung, bermain peran dan bernyanyi

7. Berdikari menurut KBBI berarti berdiri di atas kaki sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Berdikari atau mandiri merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh individu, dengan hidup mandiri anak bisa bebas berekspresi dan tidak menggantungkan orang lain. Dengan demikian anak lebih mudah dalam menentukan hidup serta menggapai cita-cita. Menanaman nilai karakter mandiri anak dapat dimulai dari hal-hal sederhana misalnya memakai pakaian sendiri, merapikan buku, merapikan tempat belajar, merapikan kamar, menentukan pilihan dan lain sebagainya.

### **C. Menyemai karakter anak usia dini berbasis nilai – nilai Pancasila “nilai ketuhanan” di TPA Hanifa**

Pendidikan karakter menjadi pembelajaran yang efektif untuk membentuk perilaku atau akhlakul karimah, Rasulullah SAW bersabda “sesungguhnya yang paling unggul di antara kamu adalah orang yang paling baik karakter/akhlaknya”. (H.R. Bukhari). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “karakter” diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Karakter juga bisa disebut dengan tabiat yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter diartikan sebagai nilai-nilai sikap dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia secara luas, seperti etnis, demokratis, hormat. Tanggung jawab, dapat dipercaya, adil, serta peduli yang bersumber dari nilai-nilai kemasyarakatan, ideologi negara dan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat Indonesia secara luas sehingga tidak menimbulkan konflik.

Bagaimana cara menyemai karakter anak usia dini berbasis nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai ketuhanan dapat digali dari karakteristik TPA Hanifa sebagai berikut:

1. Dalam hal penentuan usia peserta didik tidak terbatas pada usia lahir-2 tahun saja sebagaimana dalam Permendikbud no 146 tahun 2014 tentang kurikulum PAUD dan Permendikbud no 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, namun menyeluruh dari usia 0 (nol) sampai dengan usia 6 (enam) tahun. Hal ini dipengaruhi beberapa sebab yaitu kebutuhan orang tua untuk bekerja dan menitipkan anaknya, orang tua sudah nyaman dalam menitipkan anaknya di TPA Hanifa, dan ikatan emosional yang dijalin TPA Hanifa dengan orang tua siswa.
2. *Hidden kurikulum* dalam kacamata budaya religius di TPA Hanifa terlihat dari seluruh aktivitas di satuan pendidikan seperti berdoa, sholat dhuha, sholat

dhuhur, mengaji, bersholawat, dan berbagai aktivitas lainnya yang dikemas dalam bentuk bermain dan aktivitas yang humanis (menyenangkan). Meskipun dalam hal berbusana tidak sepenuhnya menggunakan simbol-simbol jilbab, namun hal tersebut dapat dimaklumi karena masih dalam usia dini.

3. Kegiatan *ko kurikuler* seperti upacara bendera tiap hari senin memberikan *experience learning* kepada siswa tentang Pancasila meliputi pengetahuan tentang sila Pancasila yang dibacakan dan diikuti oleh semua siswa TPA Hanifa, serta siswa menghafalkan sila-sila tersebut sesuai dengan usia perkembangan dan kemampuan masing-masing. Tentunya sila pertama menjadi yang paling mudah untuk di hapal. Selanjutnya aktivitas menghormati kepada guru dan menyayangi kepada teman terlihat dari saling salim dan berjabat tangan, namun dalam suasana transisi pandemik covid-19 dilakukan dengan menelungkupkan tangan sembari tersenyum.

Metode menyemaikan nilai – nilai Pancasila, khususnya nilai Ketuhanan dilakukan integral dengan aktivitas sehari-hari di TPA Hanifa, yaitu

#### 1. Metode doa

- a. Doa merupakan permohonan kepada Allah SWT dengan sikap *tadharru'* (penuh ketundukan). Doa menunjukkan bahwa manusia membutuhkan Allah SWT sehingga selamat dari sifat sombong sebab yang dimaksud dengan menyembah-Ku di sini ialah berdoa kepada-Ku. Melalui berdoa, siswa menemukan ketenangan jiwa dan keyakinan terhadap jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapi. Siswa tidak hanya berdoa untuk dirinya sendiri, namun juga mendoakan kedua orang tua, guru dan umat muslim lainnya. Upaya ini dilakukan sekolah untuk menyentuh hati dan membangun ikatan emosional siswa bahwa dalam berdoa tidak hanya untuk kebaikan sendiri namun juga untuk sesama.
- b. Siswa membaca, menghafal, dan mendawamkan doa dari buku panduan kegiatan harian yang disediakan TPA Hanifa dan bimbingan dari guru. Adab dalam berdoa yaitu dengan sikap *tadharru'* (penuh ketundukan), suara yang lembut, disertai dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan) sebagaimana disebutkan dalam Q.S Al- A'raf ayat 55 dan 56 . Juga duduk tenang sembari mengangkat kedua tangan dan tersenyum yakin bahwa doanya akan dikabulkan. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al Baqarah ayat 186 bahwa Allah mengabulkan doa apabila hambanya berdoa kepadaNya. Para siswa dipahamkan bahwa kekuasaan Allah meliputi segala sesuatu sebagaimana ditegaskan dalam Q.S Al An'am ayat 41 “maka Allah

menyingkapkan apa yang kalian semua mohonkan kepadaNya jika Dia suka”, sehingga dalam kaitannya dengan doa para siswa wajib menjunjung tinggi adab *husnudzon* kepada Allah.

## 2. Metode kisah

Kisah menjadi metode yang efektif dalam menyemaikan nilai-nilai karakter karena akan membawa cara pandang dan perasaan siswa ke dalam kisah tersebut. Kisah tentang Nabi/Rasul, sahabat, orang-orang sholeh, dan negeri akhirat akan membentuk keyakinan, cara pandang dan perasaan siswa untuk mengambil hikmah dan keteladanan dari kisah tersebut. Beberapa kisah yang sering disampaikan kepada siswa diantaranya:

- Kisah Nabi Ibrahim, diterangkan dalam Q.S An Nahl ayat 120
- Kisah Nabi Muhammad SAW diterangkan dalam Q.S Al Ahzab ayat 21
- Kisah Umar bin Khattab saat menjadi khalifah
- Kisah Ibnu Abbas tentang menjaga agama Allah
- Kisah Sahl bin Abdillah at-Tustari tentang dzikir “Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikanku”
- Kisah imam syafi’i tentang kesulitan dalam menghafal

## 3. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan berintikan pengalaman dan di dalamnya terdapat proses pengulangan. Dalam pembinaan sikap / akhlak yang baik, metode pembiasaan sangat efektif dilakukan terhadap siswa misalnya siswa yang terbiasa bersih akan memiliki sikap bersih. Karakter dibentuk dari pembiasaan, siswa dibiasakan dengan amalan-amalan harian. Untuk memudahkan dalam pembiasaan, TPA Hanifa menyediakan buku penghubung yang akan diisi oleh guru dan orang tua siswa meliputi a). Sholat wajib 5 waktu, b) Sholat sunah dhuha, c). Thoharoh seperti wudhu, mandi dan gosok gigi, d). Belajar, e). Membuang sampah pada tempatnya

## 4. Metode Hafalan

- a. Menghafal merupakan bagian penting dari perkembangan intelektual. Agar hafalan dapat bertahan lama maka diperlukan latihan. Oleh karena itu, siswa TPA Hanifa melakukan hafalan meliputi surat-surat pendek, hadis pendek, doa-doa harian, lagu-lagu yang mengandung konten pembelajaran, huruf alphabet, huruf hijaiyah, angka-angka dan lain sebagainya. Di sisi lain, kitab *ta’lim muta’alim* menggambarkan konsep ilmu, yaitu *Ma Yuhfadzu wa Yufhamu wa*

*Yu'malu* (yang dihafal, difaham, dan diamalkan). Dengan hafal di usia dini diharapkan siswa sudah memiliki bekal awal agar pada level selanjutnya tinggal memahami dan mengamalkan.

- b. Faktor-faktor yang menyebabkan hafal dan lupa yang disarikan dari kitab syarah *ta'lim muta'allim* oleh syekh Ibrahim bin Ismail, atas risalah syekh AZ Zarnuji tentang faktor – faktor yang menyebabkan hafal yaitu, 1). Bersungguh-sungguh dan kontinuitas, 2). Sedikit makan, 3). Membiasakan sholat sunah malam, 4). Membiasakan membaca Al Qur'an; Dalam suatu keterangan dikatakan: “tidak ada suatu yang lebih menambah dalam hafalan seperti membaca Al Qur'an dengan melihat mushaf”, 5). Membiasakan membaca basmalah, tasbih, tahmid, tahlil, takbir dan hauqalah setiap mengambil dan mengangkat kitab, 6). Memperbanyak membaca sholawat atas Nabi Muhammad SAW. Sedangkan faktor – faktor yang menyebabkan lupa yaitu 1). Berbuat maksiat, 2). Memperbanyak perbuatan dosa, 3). Rindu dan tergilagila terhadap keduniaan, 4) Memper banyak kesibukan kerja dan kerinduan hati.

## 5. Metode Keteladanan

- a. Sikap, tutur kata dan perilaku guru merupakan teladan bagi siswa. Guru merupakan orang tua dari sisi ilmu dan akhlak, sehingga keteladanan guru dalam ilmu dan akhlak menjadi miniatur yang akan ditiru siswa. Siswa melihat setiap aktivitas guru dari pukul 06.30 – 12.30 bahkan bagi siswa yang rumahnya berdekatan dengan gurunya akan melihat perilaku kesehariannya.
- b. Para siswa cenderung meneladani pendidiknya; ini adalah sifat pembawaan bahwa manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, dalam Islam tokoh teladan yang terbaik adalah Rasulullah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa metode pendidikan Islam adalah berpusat pada keteladanan, yang memberikan teladan adalah guru sebagaimana yang di contohkan oleh Rasulullah saw. Keteladanan guru dalam berdoa, mengajar di dalam dan di luar kelas, membimbing wudhu dan sholat, semua perilaku selama di lingkungan TPA terekam dalam memori siswa yang sedikit banyak akan ditiru dalam aktivitas keseharian siswa.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan pertama, istilah menyemai dipilih untuk mendeskripsikan proses pendidikan karakter anak usia dini berbasis nilai-nilai Pancasila. Kedua, proses menyemai dilakukan melalui bermain dan kegiatan humanis sesuai dengan usia perkembangan anak. Ketiga,

nilai-nilai Pancasila khususnya nilai ketuhanan menjadi sumber utama pendidikan karakter di TPA Hanifa guna menumbuhkembangkan karakter Pancasila. Saran penelitian yaitu agar dilakukan diseminasi ke satuan pendidikan lainnya sebab menyemaikan nilai-nilai Pancasila untuk mewujudkan karakter anak usia dini yang pancasilais seharusnya dilakukan dengan bermain dan cara-cara yang humanis. Berbagai ragam aktivitas bermain di PAUD dan aktivitas beribadah, makan bersama, menjaga kebersihan serta aktivitas humanis lainnya yang dilakukan sesuai usia perkembangannya akan diterima dengan optimal sehingga akan menumbuhkembangkan bibit pancasilais

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al.Tridhonanto, Beranda Agency, 2014. Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, Jakarta:Elex Media Komputindo.
- Ary Kristiyani. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Di PG-TPA Alam Uswatun Khasanah Sleman Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 3 Oktober 2014.
- Asmaun Sahlan. 2013. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam). Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang hal. 139-149.
- Darmiyati Zuchdi, dkk. 2015. Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: UNY Press.
- Hilda Ainissyifa. 2014. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Vol. 08 N0. 01 Hal. 1-26 ISSN 1907-932X.
- Jazim Hamidi, Mustofa Lutfi. 2010, Civic Education Anatar Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khaironi, M. 2017. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi Vol. 01 No. 2, Desember 2017, Hal.82-89 E-ISSN : 2549-7367
- Lexi.J Moleong, 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya Parisiantinuardani, 2016, Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi, Jakarta: Ristekdikti.
- Masganti, 2019. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, Jakarta: Preanadamedia Grup.

- Miles, M. B. & Huberman, A M. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nana Prasetyo. 2011. Seri Bacaan Orang Tua: Membangun Karakter Anak Usia Dini. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Nuraeni. 2016. Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. Jurnal Paedagogy Volume 1 Nomor 2 Edisi Oktober 2016.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.
- Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD.
- Rose, G.2007. Visual Metodologis: An Introdution To Interprenation of fisual Materials, Second edition. London, englan: Sage Publikation.
- Slamet Suyanto. 2012. Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1, Edisi 1 Juni 2012.
- Sulastomo, 2014. Cita-Cita Negara Pancasila (Redupnya Pancasila Hilangnya Jati Diri Bangsi), Jakarta:Kompas.
- Tridonanto, Beranda Agency:2014.Pengembanga Pola Asuh Demokrasi. (Jakarta:Alex Meedia Komputindo).
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Yusti Probowati dkk. 2011, Pendidikan Karakter Perspektif Guru dan Psikolog, Malang: Selaras.
- \_\_\_\_\_. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi II. Jakarta : Depart. Pendidikan dan Kebudayaan & Balai Pustaka.